

Membongkar realitas *ageism* pada film layar lebar

Rofiq Muharam Ishaq^{1*}, Zainal Abidin², Dadan Kurniansyah³

Universitas Singaperbangsa, Karawang.

*Email: rofiq.muhamam17130@student.unsika.ac.id

Abstrak

Ageism merupakan stereotip, prasangka, atau perilaku diskriminasi berdasarkan usia. Pada kehidupan sehari-hari kebanyakan *ageism* ditujukan kepada lansia meskipun dapat juga terjadi pada anak muda. Seperti yang dikonstruksikan oleh film, dimana lansia digambarkan sebagai beban bagi sebagian masyarakat. Film merupakan media penyampaian pesan yang efektif dan mudah dipahami. Peneliti menggunakan Film *Sweet 20* sebagai objek penelitian karena terdapat sebagian adegan yang merujuk pada realitas *ageism*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana *ageism* direpresentasikan dalam film *Sweet 20*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Melalui denotasi, konotasi dan mitos dalam teori Barthes, peneliti dapat memahami makna *ageism* dalam film tersebut. Hasil penelitian diperoleh terdapat bentuk-bentuk atau perilaku yang dimaknai sebagai tindakan *ageism* terhadap lansia dan anak muda.

Kata Kunci: *Ageism*; anak muda, film; lansia; semiotika

Uncovering the reality of ageism on the big screen

Abstract

Ageism is a stereotype, prejudice, or discriminatory behavior based on age. In everyday life, most ageism is directed at the elderly, although it can also occur in young people. The elderly are always constructed by the mass media as incompetence and a burden for some people, one of which is films. Film is a medium for delivering messages that are effective and easy to understand. The researcher uses the Sweet 20 film as the object of research because there are some scenes that reflect the reality of ageism. The problem formulation of this research is how ageism is represented in the film Sweet 20. This study uses a qualitative approach with semiotic analysis of Roland Barthes' model. Through denotations, connotations and myths in Barthes' theory, researchers can understand the meaning of ageism in the film. The results showed that there were forms or behaviors that were interpreted as acts of ageism towards the elderly and young people.

Keywords: *Ageism*; elderly; film; semiotic; youth

PENDAHULUAN

Ageism lahir berdasarkan pengklasifikasian usia yang dibagi menjadi dua kategori yaitu “Tua” dan “Muda” secara kronologis. Istilah *ageism* mungkin sudah diketahui oleh sebagian orang, namun tidak banyak dibahas jika dibandingkan dengan istilah *rasisme* ataupun *seksisme*.

Menurut Butler (dalam Irawanto, 2013) definisi *ageism* berdasarkan tiga komponen. Pertama, prasangka terhadap lansia maupun menuju penuaan. Kedua, berbagai praktik diskriminasi terhadap orang lansia. Ketiga, stereotip terhadap orang lansia juga dilakukan oleh beragam kelembagaan dan kebijakan secara terus menerus.

Diskriminasi berdasarkan usia terdiri dari beberapa jenis. Palmore menyebutkan salah satu jenis diskriminasi usia adalah *personal ageism* dimana adanya prasangka, sikap, kepercayaan dan praktik oleh individu yang bias terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan usia yang lebih tua (Palmore, 1999).

Sementara McNamara (2019) menyebutkan bahwa *ageism* dapat terbentuk dari tiga bentuk diskriminasi. Pertama ada *reverse discrimination* atau diskriminasi terbalik adalah salah satu praktik diskriminasi berdasarkan stereotip tertentu, dimana kelompok yang sebelumnya menjadi sasaran diskriminasi mendapat keuntungan. Contohnya seperti lansia yang mendapatkan perlakuan khusus dan istimewa dianggap sebagai hal yang wajar karena sudah tidak bekerja. Kemudian yang kedua adalah *unintentional discrimination* atau diskriminasi secara tidak sengaja diluar kontrol dan niat seseorang. Seperti halnya gaya berbicara seseorang terhadap lansia sama seperti gaya berbicara terhadap anak kecil yang seakan tidak mengerti lingkungan. Di lain sisi, lansia sering dikaitkan dengan masalah kesehatan yang membutuhkan pertolongan. Diskriminasi yang ketiga adalah *institutional age discrimination* dimana diskriminasi ini terjadi karena adanya praktek dari kelembagaan yang mengharuskan seseorang berhenti bekerja di usia lanjut. Atau dalam tingkatan kelompok tertentu dimana ada pembatasan usia yang menimbulkan prasangka terhadap lansia dipandang sebagai seseorang yang tidak produktif.

Menurut Palmore, Prasangka terhadap kelompok usia tua dapat mengarah pada stereotip dan sikap negatif. Sikap negatif merupakan perasaan negatif terhadap kelompok tertentu, sedangkan stereotip lebih cenderung kognisi sedangkan sikap berupa emosi, meski keduanya saling berinteraksi. Stereotipe terhadap lansia juga ditunjukkan dengan banyaknya lansia yang tinggal di panti werdha, hidup sendiri, kesepian, hidup dalam kemiskinan, seringkali dianggap menjengkelkan dan menjadi alasan kemarahan (Palmore, 1999).

Prasangka mengenai lansia tidak hanya dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya, namun dapat juga berasal dari prasangka kaum muda untuk masa depannya sendiri. Menurut Butler (1969) *ageism* mencerminkan kegelisahan yang mendalam bagi para kaum muda dan paruh baya, rasa jijik pribadi terhadap dan ketidaksukaan untuk menjadi tua, penyakit, cacat, ketidakberdayaan dan kematian.

Meskipun yang dicontohkan kebanyakan diskriminasi usia terhadap lansia, bukan berarti kaum muda tidak menjadi korban dari *ageism*. Irawanto mengatakan kaum muda kerap kali dilekati prasangka dan mengalami diskriminasi justru karena “kemudaannya.” Mereka kerap kali diragukan kemampuannya semata-mata karena dianggap miskin pengalaman, suka bertindak spontan, tak memiliki kearifan dan kebijaksanaan, atau gampang menjajal risiko (Irawanto, 2013).

Praktik *ageism* saat ini masih banyak ditemui pada kehidupan sehari-hari, contohnya dapat ditemui pada media massa baik itu acara televisi maupun film. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam menonton film layar lebar, pada industri film umumnya melestarikan stigma penonton terhadap golongan lansia dimana lansia direpresentasikan dengan karakter yang bijaksana, kolot, serta sosok mistis tanpa mengelaborasi sisi lain dari lansia.

Aurelia (2019) menyebutkan serial televisi populer *The Simpson* yang menampilkan sosok Homer sebagai pria tua yang pikun, ceroboh, bahan guyonan, dan dianggap pantas tinggal di panti werdha karena bicaranya mulai tidak jelas. Gambaran negatif tentang orang di atas 40 tahun juga nampak dalam *Younger*. Serial televisi itu mengisahkan Liza, wanita 40 tahun yang harus mengubah penampilannya agar nampak seperti wanita usia kepala dua agar bisa diterima di lingkungan kerja.

Film memiliki peran yang sangat efektif dalam memengaruhi khalayaknya. Menurut Ardianto (2007) film dinyatakan sebagai bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia, karena

lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi, atau lewat *Digital Video Disc* (DVD). Diminati film sebagai media hiburan juga dipengaruhi oleh isi dari film itu sendiri dimana film sering menggambarkan realitas sosial yang pernah terjadi. Menurut Irawanto (dalam Sobur, 2018) film merupakan sebuah gambaran atas realitas masyarakat sesuai lokasi pembuatan film berlangsung. Film mengabadikan segala kegiatan, kejadian suatu peristiwa yang terjadi dan berkembang dimasyarakat kemudian di proyeksikan ke dalam layar.

Penggambaran realitas sosial khususnya pada lansia juga tergambarkan dalam film *Sweet 20*. Film ini menceritakan seorang perempuan lansia yang bernama Fatmawati. Dalam ceritanya dia diwacanakan akan dikirimkan ke panti jompo oleh keluarganya karena dianggap sebagai biang masalah. Setelah pergi dari rumah karena merasa sedih, Fatmawati menemukan studio foto dan berfoto disana, namun secara ajaib Fatmawati berubah menjadi muda. Setelah menjadi muda dia mencoba mencari kembali makna kehidupannya hingga suatu ketika dia tersadar dan mulai menerima dirinya kembali sebagai lansia setelah menyelamatkan cucunya yang kecelakaan.

Film tentunya memiliki isi pesan yang kemudian dimaknai oleh khalayak. Pemaknaan tersebut dapat dipelajari melalui semiotika. Salah satu ahlinya adalah Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan semiologi (semiotika) Roland Barthes karena pemikirannya menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya dalam artian antara film dengan penontonnya. Gagasan ini dikenal dengan "*order of signification*" yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos (Waleleng, 2018).

Teori semiotika Roland Barthes dibagi menjadi dua tahap pertandaan. Tahap pertama dibagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan atau tataran pertama yang menjelaskan adanya hubungan penanda dan petanda pada realitas, menciptakan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan tataran ke-dua yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang memiliki makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006). Kemudian pada tahap pertandaan kedua disebut dengan mitos, dimana mitos ini terbentuk karena tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang lama dalam masyarakat sehingga menjadi makna denotasi. Makna denotasi ini disebut dengan mitos. Barthes (dalam Sobur, 2018) mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Itu berarti mitos merupakan pemberian makna terhadap suatu tanda yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial atau dengan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dibantu dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek alamiah, yaitu penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih cenderung menekankan makna dari pada generalisasi (Vera, 2015).

Analisis semiotika digunakan untuk mengungkap makna atau pesan dari tanda dan makna-makna lain yang sulit terlihat atau tersembunyi di balik sebuah teks, iklan, berita, serta film. Metode analisis semiotika biasa digunakan untuk mencari makna konotatif yang tersembunyi dibalik pesan yang disampaikan komunikator secara menyeluruh, sehingga sulit untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhinya seperti pengalaman, budaya, ideologi, dan lain-lain (Sobur, 2018).

Teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Dalam teorinya, Roland Barthes membagi semiologi (semiotika) menjadi dua tingkat penandandaan, yakni signifikasi tahap pertama terdapat dua tingkatan yakni denotasi dan konotasi. Denotasi mempunyai arti makna yang sebenarnya dari tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi mempunyai arti makna tersembunyi dari tanda terhadap sebuah objek. Signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.





Objek penelitian pada penelitian ini adalah film *Sweet 20* dengan fokus penelitian terhadap tindakan *ageism*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi non-partisipan, observasi dilakukan secara menyeluruh dan mendalam pada objek penelitian yaitu film *Sweet 20*.

Peneliti menonton dan mengamati adegan-adegan yang terdapat pada film *Sweet 20* dilanjut dengan interpretasi peneliti yang didukung oleh studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengamati dan menganalisa film *Sweet 20* secara keseluruhan, maka diperoleh 5 adegan yang dapat menggambarkan bagaimana realitas dari *ageism* ini terbentuk terhadap lansia dan juga terhadap usia muda. Kemudian akan dianalisis lebih dalam mengenai makna *ageism* dengan menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos dari model analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. Sungkeman dihari lebaran

Shot	Adegan	Dialog	Latar
(1) Medium Close Up	 01:25	Fatmawati : “Nyusah-nyusahin sekali juga engga lah, namanya juga menantu, masa iya engga di maafin”	Rumah Aditya (Ruang Tamu)
(2) Medium Shoot	 01:33		Rumah Aditya (Ruang Tamu)
(3) Full Shoot	 01:37	Fatmawati : “Sudah sejak sebelum lebaran nenek memaafkan kamu, nenek sampai bosan maafin kamu”	Rumah Aditya (Ruang Tamu)
(4) Medium Shoot	 01:46		Rumah Aditya (Ruang Tamu)

Pada tabel 1 makna denotasinya adalah Fatmawati dan keluarganya sedang melakukan prosesi sungkeman dihari lebaran. Terlihat anak dan cucunya meminta maaf kepada Fatmawati, namun Fatmawati tidak mengatakan permintaan maaf kembali kepada anak dan cucunya. Terlihat mimik wajah yang cemberut dari Luna dan Salma setelah melakukan sungkem terhadap Fatmawati.





Makna konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Fatmawati merasa dirinya sebagai orang tertua di keluarganya maka dia patut diberi hormat, sehingga meminta maaf kepada anak cucunya bukanlah hal yang wajib untuk dilakukan. Seolah-olah hanya orang yang lebih mudalah yang harus meminta maaf, karena dianggap sering melakukan kesalahan. Padahal hari lebaran adalah momen hari

suci dimana budaya saling memaafkan merupakan hal yang selalu dilakukan baik tua maupun muda semuanya saling meminta maaf dan saling memaafkan.

Mitos dari adegan ini adalah, orang yang lebih tua atau orang tua tidak wajib untuk meminta maaf kepada yang lebih muda atau anaknya. Orang tua yang meminta maaf kepada anaknya dianggap akan menurunkan rasa hormat anak terhadap orang tua. Hal tersebut termasuk kedalam tindakan *adultcentricism* yang merupakan turunan dari *ageism*. *adultcentricism* adalah egosentrisme orang dewasa yang berlebihan (Kompasiana.com, 2021).

Ada pandangan dari generasi terdahulu, khususnya dalam kultur Asia bahwa permintaan maaf akan mengurangi rasa hormat anak kepada orang tua. Akan tetapi, realitasnya justru sebaliknya dengan lebih menghargai orang lain ketika mereka berani mengakui kesalahan itu akan memperbaiki keadaan (Kiddo.id, 2020).

Tabel 2. Fatmawati menawar harga sepatu

Shot	Adegan	Dialog	Latar
(1) Full Shoot	 11:46	Penjaga Toko : “Nek, kan saya sudah bilang berkali-kali, sepatu ini engga diskon”	Toko Sepatu
(2) Medium Close Up	 11:55	Fatmawati : “Kurangin sedikit lah, masa buat manula engga ada diskon? Lagi pula mau berapa lama lagi saya pake sepatu ini ”	Toko Sepatu
(3) Medium Close Up	 12:02	Penjaga Toko : “Mau nenek pake sehari kek, seminggu kek, harganya engga akan berubah”	Toko Sepatu
(4) Medium Close Up	 08:37	Fatmawati : “Ih, kamu doain saya cepet mati ya?”	Toko Sepatu

Pada tabel 2 makna denotasinya adalah Fatmawati sedang berada di sebuah toko sepatu. Dia sudah berulang kali menawar harga sepatu yang dia inginkan. Akan tetapi penjaga toko tetap tidak memberikan potongan harga kepada Fatmawati, karena toko sedang tidak memberikan potongan harga.


Makna konotasi pada adegan ini adalah Fatmawati merasa pantas dirinya mendapatkan potongan harga karena sudah manula. Fatmawati berharap dengan berulang kali mendatangi toko tersebut penjaga toko akan merasa kasihan kepadanya sehingga memberikan potongan harga. Penjaga toko merasa kesal,



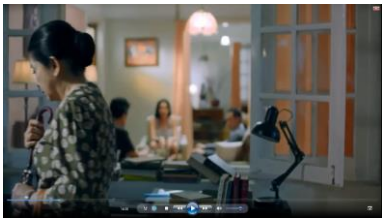
namun dia tetap menjaga emosinya karena takut Fatmawati tersinggung. Penjaga toko merasa Fatmawati tidak pernah mengerti bahwa sepatu yang diinginkannya itu sedang tidak memiliki potongan harga, sehingga penjaga toko menjelaskan dengan gaya bicara seperti berbicara terhadap anak kecil mengenai harga sepatu tersebut.

Terdapat dua mitos pada adegan ini, yang pertama adalah lansia merupakan seseorang yang pantas untuk diberikan perlakuan istimewa karena dianggap sudah tidak mampu secara finansial atau dikonstruksikan sebagai ketidakmampuan dan kemiskinan. Hal tersebut dinamai dengan *reverse discrimination* yaitu diskriminasi dimana seseorang yang menjadi sasaran diskriminasi justru mendapat keuntungan. Lansia sendiri pada masyarakat umum ketika mendapatkan perlakuan khusus dianggap “pantas”. karena mereka tidak bekerja atau tidak dapat bekerja di hari tua karena akan terlihat wajar di kemudian hari ketika mereka yang masih muda dan kemudian beranjak tua berhak atas perlakuan yang istimewa dan berbeda (McNamara, 2019).

Mitos yang kedua adalah lansia mudah tersinggung dan dianggap tidak mengerti lingkungan. Prasangka tersebut biasanya tidak disadari dan dianggap sebagai Sesuatu hal yang normal, sehingga memunculkan jenis diskriminasi yang dinamakan dengan *unintentional discrimination* yaitu diskriminasi yang tidak disengaja, diluar kontrol dan niat yang berdasarkan dari anggapan tentang lansia yang mudah tersinggung dan tidak mengerti lingkungan layaknya anak kecil (McNamara, 2019).

Tabel 3. Wacana mengirimkan Fatmawati ke panti jompo

Shot	Adegan	Dialog	Latar
(1) Medium Close Up	 13:48	Luna : “Bapak harus pikirin ibu dong, ibu itu sakit gara-gara nenek”	Rumah Aditya (Ruang Keluarga)
(2) Medium Close Up	 13:53	Aditya : “....”	Rumah Aditya (Ruang Keluarga)
(3) Full Shoot	 13:56	Luna : “Bapak harus ambil keputusan, aku gak mau kehilangan ibu”	Rumah Aditya (Ruang Keluarga)
(4) Full Shoot	 14:03	Juna : “Maksud lu apaan nih? Nenek dibawa ke panti jompo gitu? Ya aku gak setuju lah”	Rumah Aditya (Ruang Keluarga)

(5) <i>Medium Close Up</i>	 14:08	Luna : “Panti jompo itu sama aja kayak rumah ini, lagi pula banyak kok panti jompo yang sama seperti hotel bintang lima”	Rumah Aditya (Ruang Keluarga)
(6) <i>Medium Close Up</i>	 14:20	Juna : “Jangan dengerin Luna pak! Aku yakin setelah bapak tua nanti, Luna juga akan buang bapak ke panti jompo”	Rumah Aditya (Ruang Keluarga)
(7) <i>Medium Shoot</i>	 14:30		Rumah Aditya (Ruang Keluarga)

Pada tabel 3 makna denotasinya adalah Fatmawati secara diam-diam mendengarkan pembicaraan anak dan cucunya. Fatmawati terkejut mendengar keinginan cucunya yaitu Luna yang ingin mengirimkan Fatmawati ke panti jompo. Di sisi lain, Juna menolak keinginan Luna, namun Aditya sebagai anaknya Fatmawati hanya terdiam.

Makana konotasi dari adegan ini adalah, Fatmawati merasa sangat sedih karena dirinya didiskriminasi oleh cucunya sendiri. Luna menginginkan Fatmawati tidak tinggal bersama keluarganya lagi karena menganggap bahwa Fatmawati penyebab Salma masuk rumah sakit. Luna menganggap Fatmawati menjadi beban bagi Salma dan keluarganya. Sangat jelas disini Luna mendiskriminasi Fatmawati yang merupakan seorang lansia dengan niat mengirimkannya ke panti jompo.

Diskriminasi terhadap lansia yang dilakukan Luna juga dapat dikuatkan dengan perkataan Juna seperti “...*Aku yakin setelah bapak tua nanti, Luna juga akan buang bapak ke panti jompo*”. Hal tersebut membuktikan bahwa salah satu alasan Luna adalah karena Fatmawati seorang lansia.

Mitos dari adegan ini adalah Seorang lansia selalu menjadi biang masalah dalam suatu keluarga ataupun dalam masyarakat karena dianggap memiliki watak yang keras kepala. Selain itu mereka di konstruksikan sebagai manusia yang sudah tidak memiliki kemampuan dan dianggap seseorang yang merepotkan. Sehingga timbul pandangan bahwa mengirimkan lansia ke panti jompo adalah suatu hal yang lumrah. Hal seperti itu sudah termasuk kedalam tindakan *Ageism* yaitu diskriminasi berdasarkan usia dengan mengasingkannya ke panti jompo seperti yang dilakukan oleh Luna kepada Fatmawati yaitu *personal ageism*. Dimana *personal ageism* menurut Palmore sebagai prasangka, sikap, kepercayaan dan praktik oleh individu yang bias terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan usia yang lebih tua. Selain itu juga Palmore menyebutkan bahwa Stereotipe terhadap lansia juga ditunjukkan dengan banyaknya lansia yang tinggal di panti werdha, hidup sendiri, kesepian, hidup dalam kemiskinan, seringkali dianggap menjengkelkan dan menjadi alasan kemarahan (Palmore, 1999).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa dalam film *Sweet 20* terdapat beberapa bentuk *ageism* diantaranya berupa stereotip, prasangka, hingga diskriminasi yang ditujukan terhadap lansia mupun usia muda. Tindakan tersebut digambarkan seperti

halnya bertindak yang normal, sehingga membuat *ageism* tidak terlalu digaungkan di masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu hal yang normal.

Diperoleh juga makna denotasi yang terkandung dalam film *Sweet 20* ini adalah penggambaran seorang lansia yang mencari makna kebahagiaan di usia tuanya dan harus menanggung kesedihan karena dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Makna Konotasi yang terkandung dalam film ini adalah terdapat makna-makna tersembunyi mengenai sikap *ageism* digambarkan pada sebagian adegannya. Dimana tindakan *ageism* ini kebanyakan ditujukan kepada lansia dan terdapat juga sebagian kecil yang ditujukan kepada usia muda. Tidak banyak penggambaran tentang perlawanan terhadap tindakan *ageism* ini, hanya penggambaran mengenai realitas dari tindakan *ageism* itu sendiri. Mitos yang diperoleh dari sebagian adegan pada film *Sweet 20* diantaranya, lansia dianggap sebagai manusia yang tidak berguna, lansia dianggap sebagai seseorang yang perlu dikasihani karena ketidakmampuannya, lansia dianggap sebagai beban keluarga dan biang masalah, lansia dianggap sebagai seseorang yang tidak akan memperoleh kebahagiaan, Anak muda dianggap tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan, Orang yang lebih tua tidak wajib meminta maaf kepada yang lebih muda karena akan mengurangi rasa hormat.

Penelitian mengenai *ageism* masih sangat sedikit, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siapapun yang ingin meneliti tentang *ageism*. Penelitian ini lebih banyak membahas *ageism* dari sisi lansia meskipun ada sebagian dari sisi usia muda. Maka diharapkan juga untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengelaborasi dari sisi semua usia khususnya dari sisi diskriminasi terhadap usia muda. Kemudian untuk para sineas diharapkan dapat mengangkat isu-isu sosial seperti *ageism* beserta bentuk-bentuk perlawanannya agar masyarakat lebih peka terhadap isu-isu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Lukiat Komala. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Aurelia, Joan. 2019. *Diskriminasi Berdasarkan Umur di Tempat Kerja Mempersulit Pelamar*. Diakses pada 15 Agustus 2021 dari <https://tirto.id/diskriminasi-berdasarkan-umur-di-tempat-kerja-mempersulit-pelamar-dg98>
- Butler, R. N. 1969. "Age-ism: Another form of bigotry". *The Gerontologist* 9 (4): 243–246. Diakses 19 April 2021 dari https://academic.oup.com/gerontologist/article/9/4/Part_1/243/569551/
- Irawanto, B. 2013. Menggugat Tirani Usia. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 2, No. 2, September 2013 Diakses pada 19 April 2021 dari Garuda.ristekdikti.go.id
- Kiddo. 2020. *Orang Tua Minta Maaf Kepada Anak, Apa Perlunya ?*. Diakses pada 26 Oktober 2021 dari <https://m.kiddo.id/article/orang-tua-minta-maaf-ke-anak-apa-perlunya>
- Kompasiana. 2021. *Apakah Penting Edukasi Diskriminasi Usia Sejak Dini ?*. Diakses pada 26 Oktober 2021 dari https://www.kompasiana.com/abdurrahmansafii0251/611c7a4f31a28720ff362c83/apakah-penting-edukasi-diskriminasi-usia-sejak-dini?page=2&page_images=1
- Kusumarini, Yusita. 2006. Van Zoest, Art dan P. Sudjiman) ed). 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Nur Azizah, Rosyta dkk. 2020. *Laporan Rancangan Intervensi Ageism*. Diakses 04 November 2021 dari <https://id.scribd.com/document/454358265/Rancangan-Intervensi-Ageisme-Kesmendela-A-1-pdf>
- Palmore, Erdman B. 1999. *Ageism negative and positive*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Royal Society of Public Health. (2018). *That Age Old Question*. Diakses 04 November 2021 dari RSPH: <https://www.rsph.org.uk/uploads/assets/uploaded/010d3159-0d36-4707-aee54e29047c8e3a.pdf>
-

Sobur, A. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tay K. McNamara, J. B. 2019. *Ageism: Past, Present, and Future*. New York: Routledge.

Waleleng, Grace. J. 2018. *Bahan Ajar : Semiotika*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Diakses pada 18 April 2021 dari <https://inspire.unsrat.ac.id/uploads/daring/berkas/2018-04-30berkas19730515200604200114.pdf>